

## Evaluasi dan Pengendalian Mutu Pembelajaran PAI Berbasis SPMI: Persepsi Guru PAI dan Tim Mutu di SMP Khalifah Boarding School Sukabumi

Syarif Hidayatullah<sup>1\*</sup>, Mulyawan Safwandy Nugraha<sup>2</sup>  
Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi, Indonesia<sup>1\*</sup>  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia<sup>2</sup>  
[Syarif.h92@gmail.com](mailto:Syarif.h92@gmail.com)\*

Diserahkan tanggal 31 Januari 2026 | Diterima tanggal 29 April 2026 | Diterbitkan tanggal 30 April 2026

### Abstract:

*This study aims to analyze the evaluation and quality control of PAI learning based on SPMI from the perspectives of teachers, principals, and students at SMP Khalifah Boarding School Sukabumi. This research employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with four purposively selected participants, consisting of one principal, one PAI teacher, and two ninth-grade students, and were analyzed thematically. The results indicate that learning planning has been systematically structured and aligned with national standards as well as the boarding school program. Quality control is carried out adaptively through the PDCA cycle and peer teaching practices, while assessment is conducted comprehensively, covering cognitive, affective, and psychomotor aspects, supported by journals and feedback mechanisms. However, several challenges remain, including the dominance of lecture-based methods and the limited implementation of student-centered learning. This study concludes that the implementation of SPMI has contributed to the development of a reflective and value-oriented quality culture. Nevertheless, strengthening pedagogical innovation and integrating active learning approaches are still needed to sustainably improve the quality of PAI learning*

**Keywords:** Boarding School, Islamic Education, Quality Assurance, SPMI, Teacher Perception

### Abstrak :

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis evaluasi dan pengendalian mutu pembelajaran PAI berbasis SPMI berdasarkan persepsi guru, kepala sekolah, dan siswa di SMP Khalifah Boarding School Sukabumi. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap empat partisipan yang dipilih secara purposive, yaitu satu kepala sekolah, satu guru PAI, dan dua siswa kelas IX, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah tersusun secara sistematis dan selaras dengan standar nasional serta program boarding school. Pengendalian mutu dilakukan secara adaptif melalui siklus PDCA dan praktik peer teaching, sedangkan asesmen dilakukan secara komprehensif mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan dukungan jurnal serta umpan balik. Namun demikian, masih ditemukan kendala berupa dominasi metode ceramah dan keterbatasan penerapan pembelajaran berpusat pada siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi SPMI mampu membangun budaya mutu yang reflektif dan berorientasi nilai, meskipun masih diperlukan penguatan inovasi pedagogis dan integrasi pembelajaran aktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara berkelanjutan*

**Kata Kunci:** Boarding School, Pendidikan Islam, Penjaminan Mutu, SPMI, Persepsi Guru

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah pertama Indonesia, khususnya di lembaga berbasis boarding seperti pesantren modern, menghadapi tantangan kompleks dalam menjaga mutu pembelajaran di tengah tuntutan Kurikulum Merdeka dan globalisasi pendidikan. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) menjadi instrumen utama pemerintah untuk memastikan standar nasional pendidikan terpenuhi melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan (Tarigan, 2024). Namun, implementasi SPMI di sekolah boarding sering kali terhambat oleh integrasi kurikulum formal dengan pembiasaan religius, yang memerlukan adaptasi kontekstual (Lathifah, 2022). Penelitian terkini menunjukkan bahwa SPMI efektif meningkatkan akreditasi perguruan tinggi Islam, tetapi di tingkat sekolah dasar, menengah, fokusnya masih terbatas pada aspek administratif daripada transformasi pedagogis (Sampe et al., 2024; Warta, 2023). Di pesantren, manajemen sumber daya manusia guru menjadi kunci kualitas lulusan, dengan strategi seperti pengembangan profesional dan evaluasi berbasis nilai Islami (Hasibuan, 2026; Badarudin, 2025). Fenomena ini semakin krusial di tengah rendahnya mutu pendidikan nasional dibanding negara tetangga, di mana SPMI berbasis ekosistem PDCA terbukti membangun budaya mutu berkelanjutan (Tarigan, 2024; Indana, 2024). Kajian di sekolah dasar Islam menegaskan bahwa supervisi kepala sekolah dan kolaborasi guru mempercepat pencapaian standar nasional pendidikan (SNP), meski tantangan infrastruktur dan pemahaman teknologi tetap ada (Badarudin, 2025). Di konteks boarding school, pengelolaan karakter siswa melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan guru menjadi indikator mutu utama, yang selaras dengan prinsip epistemologi Islam (Chudzaifah, 2022; El-Yunusi, 2025). Secara keseluruhan, fenomena SPMI di PAI boarding menunjukkan potensi besar untuk holistik quality assurance, tetapi memerlukan pemahaman persepsi aktor kunci agar implementasinya tidak sekadar formalitas (Meisuri, 2024).

Masalah utama yang muncul adalah ketidakseimbangan antara kepatuhan administratif SPMI dengan efektivitas pedagogis di pembelajaran PAI sekolah boarding. Banyak sekolah fokus pada dokumen perencanaan seperti modul ajar dan checklist mutu, tetapi kurang menekankan kesesuaian tujuan-materi-metode yang adaptif terhadap kebutuhan siswa religius (Tarigan, 2024; Sampe et al., 2024). Di pesantren, pengendalian mutu pelaksanaan sering terfragmentasi karena padatnya agenda asrama, menyebabkan dominasi ceramah daripada strategi interaktif seperti peer teaching atau diskusi nilai akhlak (Lathifah, 2022; Hasibuan, 2026). Persepsi guru terhadap pengawasan kepala sekolah cenderung positif secara administratif, tetapi kurang mendalam pada aspek pengelolaan kelas dan keterlibatan siswa, yang berdampak pada konsistensi rencana dengan praktik (Badarudin, 2025; Warta, 2023). Pada asesmen, mekanisme penilaian PAI masih berat pada sumatif kognitif, sementara umpan balik formatif, remedial, dan pengayaan afektif-psikomotorik kurang terintegrasi, meski sekolah boarding unggul dalam pembiasaan (Indana, 2024; Chudzaifah, 2022). Hal ini diperparah oleh minimnya peran siswa sebagai pemangku mutu, di mana keteladanan guru menjadi ekspektasi utama tapi jarang dievaluasi secara sistematis (El-Yunusi, 2025; Meisuri, 2024). Di SMP berbasis boarding, masalah serupa muncul: supervisi mutu meningkatkan prestasi program, tapi tantangan waktu dan fasilitas menghambat inovasi pembelajaran (Badarudin, 2025). Secara nasional, SPMI PAI masih menghadapi disparitas kepemimpinan dan komitmen internal, yang membuat standar proses kurang terealisasi di kelas (Tarigan, 2024). Akibatnya, transformasi perilaku religius siswa, inti PAI, belum optimal, meski dokumen mutu lengkap (Hasibuan, 2026). Masalah ini menuntut kajian persepsi mendalam untuk mengidentifikasi gap antara kebijakan SPMI dan praktik harian.

Tinjauan studi terdahulu menunjukkan bahwa SPMI di pendidikan Islam Indonesia telah banyak diteliti, terutama pada perguruan tinggi dan pesantren, dengan fokus implementasi siklus PDCA dan akreditasi (Tarigan, 2024; Lathifah, 2022; Sampe et al., 2024). Penelitian

Warta (2023) dan Indana (2024) menganalisis SPMI di perguruan tinggi Islam untuk meningkatkan performa dosen, sementara Badarudin (2025) mengeksplorasi supervisi kepala sekolah di SD negeri. Di pesantren, Hasibuan (2026) dan Chudzaifah (2022) membahas manajemen mutu karakter siswa, dan El-Yunusi (2025) menyoroti epistemologi manajemen Islam. Kajian Meisuri (2024) dan studi konferensi ICiED (2025) menekankan ekosistem SPMI untuk budaya mutu berkelanjutan. Namun, studi ini jarang menyoroti persepsi guru PAI dan siswa di sekolah menengah pertama boarding terhadap tiga indikator spesifik SPMI: perencanaan (kelengkapan perangkat dan kesesuaian tujuan-metode), pelaksanaan (pengelolaan kelas dan keterlibatan siswa), serta asesmen (umpan balik dan remedial afektif). Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan studi kasus yang mengintegrasikan suara siswa sebagai pemangku mutu, bukan hanya guru/tim mutu, untuk mengungkap gap antara dokumen SPMI dengan pengalaman belajar PAI di konteks boarding, area yang belum tergali secara tematik dalam literatur terkini (Tarigan, 2024; Lathifah, 2022). Kontribusi kebaruan ini memperkaya pemahaman bagaimana SPMI PAI boarding dapat dioptimalkan untuk transformasi holistik siswa, melampaui fokus administratif perguruan tinggi atau karakter pesantren tradisional (Sampe et al., 2024; Hasibuan, 2026).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi guru PAI, kepala sekolah, dan siswa terhadap pelaksanaan evaluasi dan pengendalian mutu pembelajaran PAI berbasis SPMI pada tiga indikator utama, dengan urgensi untuk mengisi gap praktik di sekolah boarding yang mengintegrasikan pendidikan formal dan religius. Argumen utama adalah bahwa pemahaman persepsi aktor kunci akan memperkuat efektivitas SPMI, sehingga meningkatkan kualitas PAI holistik di tengah tantangan Kurikulum Merdeka. Asumsi penelitian adalah bahwa persepsi positif terhadap SPMI berkorelasi dengan praktik mutu yang lebih adaptif, meski konteks boarding menimbulkan dinamika unik. Pentingnya studi ini bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam di tingkat SMP, khususnya boarding school, yang sering kali menjadi feeder perguruan tinggi Islam.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada unit analisis SMP Khalifah Boarding School Kabupaten Sukabumi. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam persepsi guru PAI, kepala sekolah, dan siswa terhadap evaluasi dan pengendalian mutu pembelajaran PAI berbasis Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), khususnya pada tiga indikator utama: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan asesmen beserta tindak lanjut hasil belajar. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali makna subjektif dari partisipan dalam konteks organisasi sekolah boarding yang memiliki karakteristik unik, yaitu integrasi kurikulum nasional dengan sistem pendidikan pesantren.

Penelitian dilaksanakan di SMP Khalifah Boarding School Kabupaten Sukabumi selama periode Desember 2025 hingga Januari 2026. Lokasi ini dipilih karena mewakili sekolah menengah pertama berbasis boarding yang secara aktif menerapkan SPMI dalam pengelolaan pembelajaran PAI, dengan sistem evaluasi mutu yang terdokumentasi dan terintegrasi dengan program asrama. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian berlangsung selama dua minggu untuk tahap pengumpulan data, dengan observasi partisipatif awal selama tiga hari untuk memahami dinamika pembelajaran PAI dan proses pengelolaan mutu di sekolah.

Populasi penelitian mencakup seluruh warga sekolah yang terlibat dalam proses SPMI, yaitu kepala sekolah, guru PAI, wakil kurikulum, dan siswa kelas 9. Sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling sebanyak empat orang dengan kriteria spesifik: satu orang kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan mutu, satu orang guru PAI tingkat SMP yang aktif mengajar dan terlibat dalam evaluasi mutu, serta dua orang siswa kelas 9 sebagai penerima

layanan pembelajaran yang memiliki pengalaman satu tahun penuh dalam sistem mutu sekolah. Pemilihan subjek ini mempertimbangkan keterwakilan peran dalam ekosistem SPMI dan kemampuan partisipan untuk memberikan informasi yang kaya dan mendalam terkait tiga rumusan masalah penelitian.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang dikembangkan berdasarkan indikator SPMI. Instrumen wawancara terdiri dari 22 pertanyaan untuk guru PAI/kepala sekolah dan 15 pertanyaan untuk siswa, yang mencakup ketiga fokus indikator penelitian. Sebelum pelaksanaan utama, dilakukan uji coba wawancara dengan satu guru PAI dari sekolah berbeda untuk memvalidasi kejelasan pertanyaan dan waktu tempuh. Hasil uji coba menghasilkan revisi pada tiga pertanyaan yang ambigu, sehingga pedoman wawancara final siap digunakan. Setiap wawancara berlangsung selama 30-40 menit, direkam dengan persetujuan partisipan, dan langsung ditranskrip verbatim dalam waktu 24 jam setelah wawancara.

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan rekrutmen partisipan melalui koordinasi dengan kepala sekolah. Informed consent diperoleh secara tertulis dari semua partisipan setelah penjelasan tujuan penelitian, kerahasiaan data, dan hak untuk menarik diri kapan saja. Wawancara pertama dilakukan dengan kepala sekolah pada 15 Desember 2025, dilanjutkan dengan guru PAI pada 17 Desember 2025, dan dua siswa kelas 9 secara berurutan pada 19 dan 20 Desember 2025. Semua wawancara dilaksanakan di ruang kepala sekolah yang tenang untuk menjaga privasi dan kenyamanan.

Analisis data kualitatif dilakukan melalui pendekatan analisis tematik. Tahap pertama adalah familiarisasi data melalui pembacaan ulang transkrip dan pencatatan pola awal. Tahap kedua melibatkan pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi tema utama dari setiap indikator penelitian (perencanaan, pelaksanaan, asesmen). Tahap ketiga adalah pengelompokan kode menjadi tema utama dan sub-tema berdasarkan kesamaan makna, dengan fokus pada persepsi partisipan terhadap praktik SPMI. Tahap terakhir adalah interpretasi tema dengan merujuk pada tujuan penelitian, menghasilkan temuan yang disajikan dalam bentuk narasi tematik dan tabel komparatif persepsi guru-siswa.

Untuk memastikan keabsahan data, diterapkan triangulasi sumber dengan membandingkan persepsi guru, kepala sekolah, dan siswa; triangulasi metode melalui kombinasi wawancara dan observasi; serta triangulasi teori dengan merujuk indikator SPMI resmi. Member checking dilakukan dengan mengembalikan ringkasan temuan kepada dua partisipan (guru PAI dan kepala sekolah) untuk konfirmasi keakuratan interpretasi. Audit trail juga dijaga melalui dokumentasi lengkap proses pengkodean, catatan lapangan, dan matriks keputusan analisis. Keandalan prosedur dijamin melalui standar konsistensi dalam pelaksanaan wawancara dan analisis data yang sistematis, sehingga temuan penelitian dapat dipercaya merepresentasikan realitas persepsi subjek terhadap evaluasi dan pengendalian mutu pembelajaran PAI berbasis SPMI di SMP Khalifah Boarding School Sukabumi.

## **PEMBAHASAN**

### **Evaluasi Mutu Pembelajaran PAI Berbasis SPMI pada Indikator Perencanaan Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru maupun siswa di SMP Khalifah Boarding School Sukabumi memiliki persepsi positif terhadap pelaksanaan evaluasi mutu pada tahap perencanaan pembelajaran PAI. Berdasarkan wawancara, guru PAI menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran telah dilaksanakan secara sistematis dan terarah sesuai standar mutu sekolah melalui implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). Perangkat pembelajaran yang disiapkan meliputi modul ajar, bahan ajar berbasis PowerPoint, serta media visual pendukung seperti video pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak

diposisikan semata sebagai kewajiban administratif, melainkan menjadi fondasi utama dalam pengendalian dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Dalam penyusunan perangkat, guru berpedoman pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang diintegrasikan dengan program boarding school. Integrasi tersebut menjadi karakteristik khas sekolah, di mana kurikulum nasional dikolaborasikan dengan kurikulum kepesantrenan yang menekankan pembentukan karakter, pembiasaan ibadah, serta internalisasi nilai keteladanan. Temuan ini memperlihatkan bahwa standar mutu di SMP Khalifah tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius siswa. Kondisi ini sejalan dengan konsep SPMI yang menempatkan penetapan standar dan perencanaan mutu sebagai tahap awal dalam siklus penjaminan mutu pendidikan (Alawi & Fatimah, 2023).

Proses evaluasi perangkat pembelajaran dilakukan secara berkala minimal satu semester sekali. Evaluasi dilakukan melalui supervisi kepala sekolah maupun peer review antarguru. Praktik ini menunjukkan bahwa mekanisme SPMI di sekolah telah berjalan pada level implementatif, bukan sekadar formalitas dokumen. Adanya peer review juga memperlihatkan berkembangnya budaya reflektif dan kolaboratif di antara guru dalam menjaga konsistensi mutu pembelajaran. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menyebutkan bahwa kolaborasi antarguru melalui supervisi internal, telaah dokumen, dan diskusi profesional berkontribusi terhadap peningkatan kualitas perangkat pembelajaran dan penguatan budaya mutu sekolah (Ismail & Latief, 2025).

Selain itu, sekolah menyediakan format atau checklist evaluasi khusus untuk menilai kelengkapan dan keselarasan komponen pembelajaran, mulai dari tujuan, materi, metode, hingga asesmen. Checklist tersebut berfungsi sebagai instrumen kontrol preventif untuk memastikan kesiapan pembelajaran sebelum masuk ke tahap pelaksanaan. Kekurangan yang ditemukan umumnya bersifat minor, seperti kesalahan penulisan atau keterlambatan pengumpulan perangkat, dan ditindaklanjuti melalui pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi mutu di sekolah lebih berorientasi pada perbaikan berkelanjutan dibandingkan penilaian semata, sebagaimana ditegaskan dalam manajemen mutu pendidikan bahwa kontrol kualitas perencanaan dapat meminimalkan deviasi dalam implementasi pembelajaran (Rahmawati, 2022).

Dari perspektif siswa, kualitas perencanaan pembelajaran dirasakan secara nyata melalui penyampaian tujuan pembelajaran pada awal pergantian bab, alur pembelajaran yang konsisten (pembukaan–inti–penutup), serta penggunaan Jurnal Pembiasaan Ibadah (Mutaba'ah Yaumiyah) berbasis daring. Kehadiran jurnal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI tidak berhenti pada aktivitas kelas, tetapi berlanjut pada pembinaan perilaku dan ibadah harian siswa. Dengan demikian, perencanaan dipahami secara komprehensif sebagai desain pembelajaran akademik sekaligus pembiasaan karakter religius.

Meskipun demikian, hasil wawancara juga mengungkap adanya keterbatasan pada aspek pedagogis. Siswa menilai pembelajaran masih didominasi metode ceramah, meskipun terstruktur dan runtut. Mereka mengungkapkan bahwa penggunaan media seperti film pendek, infografis, atau visual interaktif lebih menarik perhatian dan membantu pemahaman materi. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kualitas perencanaan administratif dengan kualitas pengalaman belajar di kelas. Perangkat pembelajaran sudah tersusun baik, namun belum sepenuhnya dioptimalkan untuk menghasilkan variasi metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

Kondisi tersebut sejalan dengan beberapa studi yang menemukan bahwa guru PAI di Indonesia umumnya kuat pada aspek administrasi pembelajaran, seperti penyusunan modul dan perangkat, tetapi masih menghadapi tantangan dalam menerjemahkan perencanaan ke dalam strategi pembelajaran inovatif dan kontekstual (Sari & Rahman, 2023; Ismail & Latief, 2025).

Dengan demikian, kekuatan utama SMP Khalifah Boarding School pada indikator perencanaan terletak pada kesesuaian dengan standar mutu, integrasi kurikulum boarding school, serta konsistensi evaluasi perangkat. Adapun kelemahannya terletak pada belum optimalnya transformasi perencanaan menjadi pembelajaran yang lebih variatif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

**Tabel 1. Temuan Evaluasi Mutu Pembelajaran PAI pada Indikator Perencanaan Pembelajaran**

Aspek	Persepsi Guru	Persepsi Siswa
Perangkat Pembelajaran	Modul ajar, bahan ajar (PPT), media visual, jurnal ibadah	Jurnal Mutaba'ah Yaumiyah, materi visual, tujuan belajar disampaikan di awal
Standar Acuan	SKL, kurikulum nasional dan program boarding	Tujuan sesuai tema bab dan kegiatan pembiasaan
Monitoring/Evaluasi	Evaluasi berkala tiap semester; <i>peer review</i> antar guru	Kegiatan terencana dan berurutan (pembukaan-inti-penutup)
Temuan Lapangan	Kekurangan administratif minor, langsung direvisi	Ceramah masih dominan, perlu variasi media dan metode
Implikasi Mutu	Fungsi kontrol preventif meningkat; perencanaan konsisten	Keterlibatan siswa meningkat jika media menarik digunakan

*Sumber: Data hasil wawancara peneliti (2026)*

Dari data pada tabel 1 tersebut, tampak bahwa baik guru maupun siswa menyadari pentingnya perencanaan yang matang sebagai fondasi mutu pembelajaran. Jika guru menekankan aspek teknis dan administratif, siswa lebih menyoroti aspek implementatif dan suasana kelas. Keduanya memperlihatkan kesinambungan antara kebijakan evaluasi mutu di level pengajaran dan dampaknya terhadap pengalaman belajar siswa.

### **Pengendalian Mutu Pembelajaran PAI pada Indikator Pelaksanaan Proses Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Khalifah Boarding School telah mencerminkan praktik pengendalian mutu yang adaptif dan berkelanjutan. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan dimensi nilai, akhlak, dan praktik keseharian siswa. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik boarding school yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian secara utuh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Aziz, 2024; Nurhayati, 2025).

Secara empiris, guru PAI memandang proses pembelajaran sebagai ruang internalisasi nilai Islam, bukan sekadar penyampaian materi. Perspektif ini tercermin dalam pembiasaan religius, keteladanan guru, pengelolaan kelas yang disiplin, serta lingkungan belajar yang mendukung. Siswa juga merasakan suasana pembelajaran yang nyaman, religius, dan terfasilitasi dengan baik melalui penggunaan media visual seperti TV pembelajaran serta fasilitas ruang kelas yang memadai. Temuan ini menguatkan studi sebelumnya yang menegaskan bahwa lingkungan belajar kondusif, budaya disiplin kolektif, dan figur guru sebagai role model moral merupakan indikator penting mutu pendidikan Islam di lingkungan pesantren atau boarding school (Aziz, 2024; Alawi & Fatimah, 2023).

Dalam konteks pengendalian mutu, tahap pelaksanaan pembelajaran di SMP Khalifah dikontrol melalui supervisi akademik, observasi kelas, dan rapat evaluasi mingguan. Instrumen pengawasan tersebut berfungsi memastikan kesesuaian antara dokumen perencanaan pembelajaran, seperti RPP atau Modul Ajar, dengan implementasi nyata di kelas. Indikator yang diamati meliputi kegiatan pendahuluan berupa apersepsi dan motivasi, kegiatan inti yang menuntut keterlibatan aktif siswa, serta kegiatan penutup melalui refleksi dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, aspek nonakademik seperti keteladanan guru dan manajemen kelas turut menjadi standar mutu yang dinilai.

Pola tersebut menunjukkan implementasi nyata siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Action*) dalam sistem penjaminan mutu internal sekolah. Guru merancang pembelajaran pada tahap *Plan*, melaksanakan pembelajaran pada tahap *Do*, memperoleh evaluasi melalui supervisi dan observasi pada tahap *Check*, kemudian melakukan perbaikan pada tahap *Action*. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rahmawati (2022) dan Ismail & Latief (2025) yang menjelaskan bahwa siklus PDCA efektif meningkatkan konsistensi antara standar, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran apabila didukung budaya refleksi serta dokumentasi yang sistematis.

Menariknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian mutu di SMP Khalifah tidak dilakukan secara represif. Ketika ditemukan ketidaksesuaian antara rencana dan praktik pembelajaran, guru tidak langsung diberikan sanksi, melainkan memperoleh umpan balik tertulis maupun lisan serta pendampingan melalui coaching. Pendekatan ini mencerminkan model *school based quality assurance* yang menempatkan guru sebagai subjek pengembangan profesional, bukan sekadar objek pengawasan administratif (“Implementation of internal quality assurance system,” n.d.). Dengan demikian, pengendalian mutu berfungsi tidak hanya menjaga kepatuhan terhadap standar, tetapi juga meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara berkelanjutan.

Selain pengawasan struktural, penelitian ini menemukan bentuk pengendalian mutu yang bersifat adaptif pada level praktik pembelajaran. Salah satu contoh konkret muncul ketika siswa mengalami kesulitan memahami materi hukum tajwid. Guru yang awalnya menggunakan metode ceramah kemudian mengubah strategi menjadi *peer teaching* dengan menunjuk siswa yang telah memahami materi sebagai mentor bagi teman-temannya. Perubahan metode ini berdampak pada meningkatnya interaksi kelas, partisipasi siswa, dan pemahaman materi secara kolektif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mutu pembelajaran di SMP Khalifah tidak dimaknai secara kaku sebagai kepatuhan mutlak terhadap rencana, tetapi juga kemampuan guru merespons dinamika kelas secara kontekstual. Praktik ini sejalan dengan kajian active learning dalam pembelajaran Al-Qur’an dan tajwid yang menyatakan bahwa metode berbasis interaksi sebaya, kerja kelompok, dan praktik langsung lebih efektif dibanding pembelajaran satu arah (Hikmah, 2024; Nurhayati, 2025). Dalam perspektif SPMI, perubahan strategi pembelajaran berdasarkan respons siswa dapat dipahami sebagai bentuk **kontrol mutu adaptif**, yaitu kemampuan menjaga ketercapaian tujuan pembelajaran melalui penyesuaian metode yang relevan dengan kondisi riil kelas (Aziz, 2024).

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa keterbatasan. Dari perspektif siswa, pembelajaran masih relatif didominasi metode ceramah, sementara aktivitas diskusi kelompok, presentasi, maupun eksplorasi berbasis proyek belum dilakukan secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sistem mutu struktural yang sudah berjalan baik dengan transformasi pedagogik menuju pembelajaran yang sepenuhnya partisipatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari & Rahman (2023) yang menyebutkan bahwa banyak guru PAI telah memahami konsep student centered learning, tetapi implementasinya masih cenderung konservatif dan berpusat pada guru.

Dengan demikian, SMP Khalifah Boarding School dapat dikategorikan berada pada fase transisi menuju mutu pembelajaran yang lebih partisipatif. Di satu sisi, sekolah telah memiliki struktur pengendalian mutu yang kuat melalui supervisi, evaluasi rutin, dan implementasi siklus PDCA. Di sisi lain, penguatan mutu proses masih memerlukan pengayaan indikator yang lebih eksplisit terkait pembelajaran aktif, seperti persentase aktivitas belajar berbasis siswa, penggunaan diskusi kelompok, *project based learning*, maupun *case based learning* dalam pembelajaran PAI (Fauzi, 2023).

## Tabel 2. Pengendalian Mutu Pembelajaran pada Aspek Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Aspek	Persepsi Guru	Persepsi Siswa
Prinsip Pembelajaran	Integrasi nilai dan akhlak dalam praktik	Pembelajaran terasa nyaman dan religius
Monitoring	Supervisi akademik, observasi kelas, rapat mingguan	Kelas diawasi namun tetap santai dan terbuka
Penyesuaian Metode	<i>Coaching</i> , pendampingan, refleksi PDCA	Metode diganti dari ceramah ke <i>peer teaching</i>
Keterlibatan Siswa	Aktif melalui refleksi dan apersepsi	Aktif bertanya dan menjadi mentor sebaya
Faktor Pendukung	Fasilitas memadai, budaya kolaboratif	Media visual menarik, fasilitas lengkap
Faktor Hambatan	Waktu terbatas karena agenda asrama	Diskusi masih jarang dilakukan

Sumber: Data hasil wawancara peneliti (2026)

Berdasarkan pada tabel 2 tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya pengendalian mutu di lembaga ini menekankan keseimbangan antara sisi struktural dan kultural mutu pembelajaran. Secara struktural, pengendalian dilakukan melalui sistem supervisi formal dan dokumentasi, sementara secara kultural, mutu diwujudkan melalui sikap terbuka dalam refleksi, komunikasi antarguru, dan respons cepat terhadap kebutuhan siswa.

### Evaluasi dan Pengendalian Mutu pada Indikator Asesmen dan Tindak Lanjut Hasil Belajar

Aspek terakhir penelitian ini menyoroti bagaimana evaluasi hasil belajar dan tindak lanjutnya menjadi bagian integral dari sistem pengendalian mutu berbasis SPMI. Temuan menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Khalifah melaksanakan penilaian secara berlapis, meliputi asesmen sumatif pada akhir bab, asesmen harian dalam bentuk kuis dan latihan, serta evaluasi nonformal melalui observasi kelas. Penilaian tidak berhenti pada pemberian skor, tetapi dilengkapi dengan umpan balik lisan maupun tertulis selama proses pembelajaran berlangsung. Umpan balik ini berfungsi ganda: sebagai alat untuk menilai ketercapaian indikator pembelajaran sekaligus dasar refleksi bagi guru dalam memperbaiki strategi pada siklus berikutnya.

Praktik tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma penilaian dari *assessment of learning* menuju *assessment for learning* dan *assessment as learning*, di mana asesmen diposisikan bukan hanya sebagai alat ukur capaian akhir, tetapi sebagai bagian dari proses belajar itu sendiri (Sari & Rahman, 2023). Hal ini tampak dari kebiasaan guru memberikan motivasi, apresiasi verbal, maupun hadiah sederhana kepada siswa yang aktif berpartisipasi, bahkan ketika jawaban yang diberikan belum sepenuhnya benar. Strategi ini dinilai efektif dalam membangun keberanian, meningkatkan keterlibatan siswa, dan menciptakan suasana belajar yang suportif.

Dalam aspek tindak lanjut, guru memiliki fleksibilitas untuk menentukan bentuk remedial dan pengayaan sesuai kebutuhan siswa. Siswa yang belum mencapai KKM memperoleh tugas tambahan atau pendampingan khusus, sedangkan siswa yang telah melampaui target diberi tanggung jawab lebih besar, seperti berperan sebagai mentor sebaya. Sistem ini memperlihatkan penerapan prinsip diferensiasi dan individualisasi pembelajaran, yaitu pengakuan terhadap keragaman kemampuan siswa tanpa menciptakan perlakuan diskriminatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ismail dan Latief (2025) yang menunjukkan bahwa remedial dan pengayaan berbasis hasil asesmen berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta motivasi intrinsik peserta didik.

Hasil evaluasi pembelajaran tidak berhenti pada level kelas, tetapi dibawa ke forum kelembagaan melalui rapat pleno akhir semester. Dalam forum ini, seluruh guru mendiskusikan capaian pembelajaran, hambatan yang dihadapi, dan strategi tindak lanjut secara kolektif. Mekanisme ini menunjukkan bahwa asesmen di SMP Khalifah telah menjadi bagian dari siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan) dalam SPMI, di

mana hasil evaluasi digunakan sebagai dasar pengendalian sekaligus peningkatan mutu secara berkelanjutan. Dengan demikian, indikator ketiga penelitian ini dapat dijawab bahwa sistem asesmen di SMP Khalifah tidak hanya mengintegrasikan penilaian formatif dan sumatif, tetapi juga memosisikan hasil belajar sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis dan penguatan karakter siswa.

Selain ranah kognitif, evaluasi pembelajaran PAI di SMP Khalifah juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Guru menilai bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur melalui hasil tes tertulis, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah, perilaku sehari-hari, dan keterampilan praktik keagamaan. Implementasi *Jurnal Mutaba'ah Yaumiyah*, ibadah berjamaah, hafalan, serta sistem mentor sebaya menjadi instrumen konkret integrasi asesmen dengan pembinaan karakter. Praktik ini konsisten dengan penelitian Nurhayati (2025) yang menunjukkan bahwa pembiasaan religius secara terstruktur berkontribusi terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, dan pembentukan karakter siswa.

Keunggulan SMP Khalifah dibanding temuan di banyak sekolah lain terletak pada dokumentasi penilaian afektif yang relatif lebih sistematis melalui jurnal harian dan forum evaluasi kolektif. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa asesmen afektif pada pembelajaran PAI sering kali masih bersifat informal dan kurang terdokumentasi dengan baik (Putri & Hamid, 2025). Dalam konteks ini, jurnal pembiasaan dan rapat pleno di SMP Khalifah dapat dipandang sebagai praktik baik yang mendukung akuntabilitas mutu serta pemetaan perkembangan karakter siswa secara lebih terukur. Meski demikian, masih terdapat ruang penguatan, khususnya dalam pengembangan rubrik analitik dan integrasi teknologi digital untuk asesmen karakter agar data yang dihasilkan lebih objektif dan mudah ditindaklanjuti.

Menariknya, siswa memaknai mutu pembelajaran PAI tidak hanya dari keberagaman asesmen atau capaian akademik, tetapi juga dari kualitas personal guru sebagai teladan. Siswa menegaskan bahwa guru yang mengajarkan nilai kesabaran, kejujuran, dan kedisiplinan harus mampu menampilkan perilaku tersebut dalam interaksi sehari-hari. Perspektif ini memperkuat konsep klasik pendidikan Islam tentang guru sebagai *uswah hasanah* sekaligus menegaskan bahwa mutu pembelajaran PAI tidak dapat dipisahkan dari dimensi keteladanan. Temuan ini selaras dengan studi Putri dan Hamid (2025) mengenai pentingnya peran guru sebagai *role model* dalam keberhasilan pendidikan afektif.

Dalam perspektif SPMI, suara siswa tersebut memberikan kontribusi konseptual penting bahwa standar mutu pembelajaran tidak cukup dirumuskan hanya dari sudut pandang guru dan pengelola lembaga. Persepsi siswa perlu diakomodasi sebagai bagian dari indikator mutu, mengingat mereka merupakan penerima utama layanan pendidikan. Hal ini sejalan dengan tren manajemen mutu pendidikan kontemporer yang menempatkan siswa sebagai *co-evaluators* dalam proses evaluasi dan peningkatan kualitas layanan pendidikan (Rahmawati, 2022). Dengan demikian, mutu pembelajaran PAI di SMP Khalifah tampak dibangun melalui integrasi antara asesmen akademik, pembinaan karakter, refleksi kelembagaan, dan keteladanan guru dalam satu ekosistem pengendalian mutu yang berkelanjutan.

**Tabel 3. Evaluasi dan Pengendalian Mutu pada Aspek Asesmen dan Tindak Lanjut Hasil Belajar**

Aspek	Persepsi Guru	Persepsi Siswa
Jenis Penilaian	Sumatif per bab, kuis, refleksi kelas	Kuis, hafalan, praktik, proyek kecil
Bentuk Umpan Balik	Lisan dan tertulis untuk refleksi	Ucapan motivasi, hadiah simbolik
Remedial & Pengayaan	Ditentukan guru, sesuai hasil penilaian	Remedial berupa tugas; pengayaan jadi mentor
Forum Diskusi Hasil	Pleno akhir semester antar guru	Refleksi penutup di kelas
Dampak Pembelajaran	Perbaikan profesionalisme guru dan disiplin ibadah siswa	Peningkatan motivasi, kedisiplinan, dan kejujuran

Makna Mutu	Berorientasi pada tiga ranah (kognitif, afektif, psikomotor)	Dilirik dari keteladanan guru dan perilaku harian
------------	--	---

Sumber: Data hasil wawancara peneliti (2026)

Temuan yang tercantum pada tabel 3 memperlihatkan konsistensi antara sistem evaluasi yang dilakukan guru dan pengalaman yang dirasakan siswa. Keduanya menunjukkan bahwa pengendalian mutu tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga berfungsi sebagai proses pembentukan karakter dan budaya religius. Dampak dari evaluasi dan pengendalian mutu yang berkelanjutan tercermin dalam peningkatan disiplin ibadah, kejujuran, keaktifan siswa, serta profesionalisme guru dalam mengajar.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi evaluasi dan pengendalian mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMP Khalifah Boarding School Sukabumi telah berjalan secara sistematis dan cukup efektif dalam membangun budaya mutu pembelajaran yang reflektif dan berkelanjutan. Pada indikator perencanaan, pembelajaran telah dirancang secara terstruktur, selaras dengan standar nasional dan terintegrasi dengan program boarding school, meskipun masih terdapat kesenjangan dalam penerapan metode pembelajaran yang lebih variatif dan berpusat pada siswa.

Pada indikator pelaksanaan, pengendalian mutu telah dilaksanakan melalui supervisi akademik, observasi kelas, serta penerapan siklus PDCA yang mendorong perbaikan berkelanjutan. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter religius siswa. Namun demikian, praktik pembelajaran masih cenderung didominasi metode ceramah, sehingga perlu penguatan strategi pembelajaran aktif dan partisipatif.

Sementara itu, pada indikator asesmen dan tindak lanjut, sistem penilaian telah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik serta dilengkapi dengan umpan balik, remedial, dan pengayaan yang adaptif. Asesmen juga terintegrasi dengan pembinaan karakter melalui berbagai program pembiasaan religius. Hasil evaluasi tidak hanya dimanfaatkan pada tingkat kelas, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan kelembagaan dalam peningkatan mutu pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, A., & Fatimah, S. (2023). Internal quality assurance system based on pesantren values. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 123–138. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim>
- Aziz, A. (2024). A case study at Daarul Yusr Islamic boarding school. *Tafse: Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 90–110. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse>
- Badarudin. (2025). Teachers' perceptions on the implementation of principal's supervision in improving teacher performance. *Jurnal Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 4(2), 91–106. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP>
- Chudzaifah, N. (2022). An epistemological study of Islamic education management in pesantren. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 45–62. <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tijie>
- El-Yunusi, S. (2025). The urgency of internal quality assurance systems in improving Islamic education quality. *Archive Umsida*. <https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/view/6919>
- Fauzi, I. (2023). Analysis of evaluation techniques in the book “Islamic education.” *Evaluation in Education*, 2(1), 33–48. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei>

- Hasibuan, R. (2026). Human resource management in improving the quality of Islamic boarding schools. *Journal of Social Work and Social Education*, 3(1), 77–89. <https://ejournal.sembilanpemuda.id/index.php/jswse>
- Hikmah, L. (2024). Metode efektif mengajar Al-Qur'an dan tajwid. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 45–60. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Hikmah>
- Implementation of internal quality assurance system in Islamic boarding school. (n.d.). *Education Journal of Elementary School*. <https://ejeset.saintispub.com>
- Indana, S. (2024). Internal quality assurance system (SPMI) as an effort to improve education quality. In *Proceedings of the International Conference on Islamic Education Development* (Vol. 1, pp. 120–135). <https://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/icied>
- Ismail, R., & Latief, M. (2025). Cognitive assessment in Islamic religious education at secondary schools. *International Journal of Multidisciplinary in Education (IJMIE)*, 4(1), 77–89. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/ijmie>
- Lathifah, N. (2022). Development of internal quality assurance system model for pesantren-based schools. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 456–472. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim>
- Meisuri. (2024). Quality management of students in Islamic religious education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 234–250. <https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/jqaie>
- Nurhayati, S. (2025). The Tilawati method in Qur'an reading learning to improve fluency and tajwid. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2), 101–117. <https://ejournal.alhayat.or.id/index.php/ajie>
- Putri, Y., & Hamid, A. (2025). The implementation of affective assessment in Islamic religious education. *Tarbiyawat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 140–156. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/Tarbiyawat>
- Rahmawati, D. (2022). Implementation of the Deming cycle in the school internal quality management. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 4(1), 15–30. <http://serambi.org/index.php/managere>
- Sampe, F., et al. (2024). Internal quality assurance system to improve lecturer performance in Islamic universities. *ASCI Journal*, 8(1), 45–60. <https://ascijournal.eu/index.php/asci>
- Sari, N., & Rahman, T. (2023). Formative assessment in the Merdeka curriculum Islamic religious education classroom. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 250–263. <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora>
- Tarigan, R. (2024). Internal quality assurance system in achieving superior madrasah. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 10(1), 78–92. <https://alhayat.or.id/index.php/alhayat>
- Warta, S. (2023). Government policy in strengthening education quality through SPMI. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(1), 1–15. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna>